

BAB IV PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Kajian mengenai diplomasi publik Australia di Indonesia selama ini didominasi oleh penelitian yang berfokus pada program pendidikan seperti Australia Awards dan New Colombo Plan, sementara pemanfaatan film sebagai instrumen diplomasi publik masih belum mendapat perhatian akademis yang memadai. Kesenjangan inilah yang mendorong penelitian ini untuk mengajukan pertanyaan: bagaimana pemerintah Australia melaksanakan diplomasi publiknya ke Indonesia melalui FSAI pada tahun 2021–2024? Untuk menjawab pertanyaan tersebut, penelitian ini menggunakan Festival Sinema Australia–Indonesia (FSAI) sebagai studi kasus dengan menggunakan kerangka analisis tiga level diplomasi publik yang dikemukakan oleh Andreas Pacher (2018), yakni *Government-to-Government Level*, *Immediate Strategic Public Level*, dan *Mass Public Level*. Kerangka ini dipilih karena kemampuannya untuk mengidentifikasi secara lebih terperinci siapa saja yang menjadi sasaran diplomasi publik dan bagaimana bentuk interaksi yang terjadi pada masing-masing level, sehingga memungkinkan analisis yang lebih tajam terhadap praktik diplomasi publik Australia melalui FSAI yang melibatkan berbagai lapisan publik secara bersamaan.

Pada level *Government-to-Government* (G-to-G), temuan penelitian menunjukkan bahwa FSAI tetap berada dalam kerangka hubungan resmi antarnegara, meskipun tidak dijalankan sebagai diplomasi formal dalam arti tradisional. Keterlibatan aktor negara, baik dari Australia maupun Indonesia, terlihat melalui kehadiran perwakilan resmi dalam berbagai penyelenggaraan

festival, termasuk di tingkat pemerintah daerah. Pola keterlibatan yang berulang ini menunjukkan adanya dukungan institusional yang memperkuat posisi FSAI sebagai bagian dari hubungan bilateral kedua negara. Namun demikian, peran pada level ini lebih berfungsi sebagai dasar legitimasi dan simbol hubungan, bukan sebagai ruang negosiasi kebijakan. Dengan kata lain, level G-to-G dalam FSAI memberikan fondasi formal yang mendukung pelaksanaan diplomasi publik secara lebih luas.

Pada level *Immediate Strategic Public*, FSAI memperlihatkan peran yang lebih aktif dalam membangun hubungan dengan kelompok publik yang memiliki kepentingan dan pengaruh tertentu. Melalui kegiatan seperti diskusi, *masterclass*, dan kolaborasi dengan pelaku industri kreatif, festival ini menjangkau audiens yang tidak hanya sebagai penonton, tetapi juga sebagai mitra potensial dalam pengembangan sektor perfilman. Interaksi yang terjadi pada level ini memungkinkan adanya pertukaran gagasan, pengalaman, serta pengetahuan antara pihak Australia dan publik Indonesia. Hal ini menunjukkan bahwa FSAI tidak hanya berfungsi sebagai media promosi budaya, tetapi juga sebagai ruang interaksi yang mendukung penguatan kapasitas dan jejaring profesional. Dengan demikian, level ini berperan penting dalam membangun hubungan yang lebih mendalam dan berkelanjutan.

Sementara itu, pada level *Mass Public*, FSAI menunjukkan jangkauan yang paling luas melalui kegiatan yang terbuka untuk masyarakat umum. Pemutaran film menjadi medium utama dalam menyampaikan pesan budaya kepada audiens yang beragam, tanpa memerlukan keterlibatan langsung yang intensif. Melalui pendekatan ini, nilai, cerita, dan gambaran kehidupan di Australia dapat diakses

secara mudah oleh publik Indonesia. Tingginya partisipasi masyarakat menunjukkan bahwa pendekatan budaya yang digunakan mampu menarik perhatian dan minat publik. Oleh karena itu, level ini berfungsi sebagai sarana utama dalam membangun persepsi dan memperluas eksposur budaya Australia di Indonesia.

Secara keseluruhan, ketiga level tersebut menunjukkan bahwa FSAI tidak hanya beroperasi pada satu bentuk diplomasi, tetapi menggabungkan berbagai pendekatan dalam satu rangkaian kegiatan. Setiap level memiliki fungsi yang berbeda namun saling melengkapi, mulai dari memberikan legitimasi, membangun hubungan strategis, hingga menjangkau masyarakat luas. Temuan ini menunjukkan bahwa efektivitas diplomasi publik tidak hanya ditentukan oleh luasnya jangkauan, tetapi juga oleh kemampuan dalam menciptakan interaksi yang relevan dengan berbagai kelompok publik. Dengan demikian, FSAI dapat dipahami sebagai praktik diplomasi publik yang memadukan berbagai level interaksi secara terintegrasi.

4.2 Saran

Berdasarkan hasil dan proses penelitian ini, terdapat beberapa hal yang dapat menjadi perhatian untuk penelitian selanjutnya. Pertama, penelitian ini menghadapi keterbatasan dalam akses data, khususnya pada tahap awal pengumpulan data sekunder. Oleh karena itu, peneliti selanjutnya disarankan untuk melakukan komunikasi yang lebih intensif dengan pihak-pihak terkait, seperti Kedutaan Besar dan Konsulat Jenderal Australia sebagai penyelenggara FSAI, guna memperoleh data yang lebih lengkap dan terverifikasi. Namun demikian, dalam penelitian ini juga ditemukan kendala terkait narasumber, di mana Konsul Jenderal Australia

yang diwawancarai, Glen Askew, baru menjabat pada tahun 2025, sehingga berada di luar rentang waktu penelitian (2021–2024). Hal ini menyebabkan keterbatasan dalam memperoleh informasi yang secara langsung merepresentasikan pelaksanaan FSAI pada periode yang diteliti. Oleh karena itu, penting bagi penelitian selanjutnya untuk mempertimbangkan kesesuaian periode jabatan narasumber dengan rentang waktu penelitian agar data yang diperoleh lebih relevan dan kontekstual.

Kedua, penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pengumpulan data yang lebih komprehensif dengan memanfaatkan berbagai jenis sumber. Tidak hanya mengandalkan artikel berita atau sumber resmi, tetapi juga perlu menelusuri dokumentasi yang tersedia di media sosial seperti YouTube dan Instagram. Dalam penelitian ini ditemukan bahwa beberapa informasi terkait pelaksanaan FSAI, termasuk detail kegiatan dan respons partisipan, sering kali terdokumentasi lebih rinci di media sosial, bahkan ketika informasi tersebut tidak dijelaskan dalam pemberitaan media. Dengan demikian, penggunaan berbagai sumber data dapat membantu memberikan gambaran yang lebih utuh serta memperkaya analisis yang dilakukan.

Ketiga, penelitian selanjutnya perlu mempertimbangkan waktu pelaksanaan penelitian agar sedekat mungkin dengan periode penyelenggaraan FSAI terakhir. Hal ini bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh masih aktual dan mudah diakses, baik dari segi dokumentasi maupun narasumber yang terlibat langsung. Misalnya, apabila FSAI terakhir dilaksanakan pada tahun tertentu, maka penelitian sebaiknya mencakup hingga periode tersebut agar dapat menangkap

dinamika terbaru dari penyelenggaraan festival. Pendekatan ini akan membantu menghasilkan temuan yang lebih mutakhir dan relevan dengan kondisi terkini.

Keempat, penelitian ini telah memanfaatkan data primer melalui wawancara dengan pihak terkait, seperti perwakilan Konsulat Jenderal Australia dan pelaku yang terlibat dalam kegiatan FSAI. Data tersebut memberikan kontribusi penting dalam menjelaskan berbagai aspek pelaksanaan dan tujuan program, termasuk dalam menjawab sejumlah indikator analisis yang digunakan dalam penelitian ini. Namun demikian, terdapat keterbatasan pada jenis data tertentu, khususnya yang bersifat kuantitatif, seperti jumlah partisipan dalam kegiatan FSAI yang tidak tersedia secara rinci. Keterbatasan ini mempengaruhi kemampuan penelitian dalam mengukur tingkat partisipasi publik secara lebih terukur. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya disarankan untuk melengkapi data primer dengan akses terhadap data internal penyelenggara atau metode pengumpulan data yang lebih sistematis.